

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendapatan merupakan akun yang nilainya berguna untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Pendapatan merupakan indikator pembentukan laba yang merupakan tujuan utama suatu perusahaan *profit oriented*, sehingga pengukuran dilakukan secara wajar sesuai prinsip pengakuan pendapatan yang berlaku (Jurike Rau, 2013). Pengakuan pendapatan menjadi faktor penting, di mana pendapatan diakui pada saat yang tepat untuk mencerminkan nilai sebenarnya, sehingga penyajian informasi keuangan dan pengambilan keputusan dinilai andal dan tepat (Hidayat, 2016).

Pada tahun 2017, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah menerbitkan dan mengesahkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan yang diadopsi penuh dari *International Financial Reporting Standard* (IFRS) 15 tentang *Revenue from Contract with Customers*. PSAK 72 secara resmi menggantikan beberapa standar, yaitu PSAK 23 tentang Pendapatan, PSAK 34 tentang Kontrak Konstruksi, PSAK 44 tentang Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estate, ISAK 10 tentang Program Loyalitas Pelanggan, ISAK 21 tentang Perjanjian Konstruksi Real Estate, dan ISAK 27 tentang Pengalihan Aset dari Pelanggan. PSAK 72 berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2020 (Martani, 2016).

Perbedaan PSAK 72 dengan PSAK sebelumnya ialah dalam hal pengakuan pendapatan. Awalnya, pendapatan diakui bersifat *rule based* yang berarti seorang akuntan harus menjalankan keputusannya sesuai dengan aturan, kini berubah menjadi *principle based* yang berarti akuntan diberi kewenangan untuk menentukan suatu profesional judgement. Berdasarkan standar baru ini, pengakuan pendapatan dapat dilakukan secara bertahap sesuai lamanya kontrak (*over the time*) atau pada waktu tertentu (*at a point of time*). Standar baru mengatur bahwa pendapatan diakui bukan dengan penerimaan uang muka,

melainkan berdasarkan kewajiban kontrak yang sudah diberikan entitas kepada pelanggannya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Sebagai contoh, perusahaan jasa konstruksi memiliki kontrak dengan pelanggan berupa pembangunan gedung, maka pengakuan pendapatan pada PSAK 23 diakui setelah kontrak disepakati sedangkan pada PSAK 72 pendapatan diakui setelah bangunan tersebut selesai dibangun dan diserahkan (Casnila & Nurfitriana, 2020). PSAK 72 mengakui pendapatan dan biaya kontrak sesuai dengan standar tunggal yang terdiri atas lima langkah, yaitu mengidentifikasi kontrak, mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan, menentukan harga transaksi, mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan, dan mengakui pendapatan ketika (atau selama) entitas memenuhi kewajibannya (IAI, 2017b). Penerapan standar baru ini diharapkan mampu menyajikan pendapatan dalam laporan keuangan menjadi lebih dapat dibandingkan lintas industri dan pasar modal (EY, 2018).

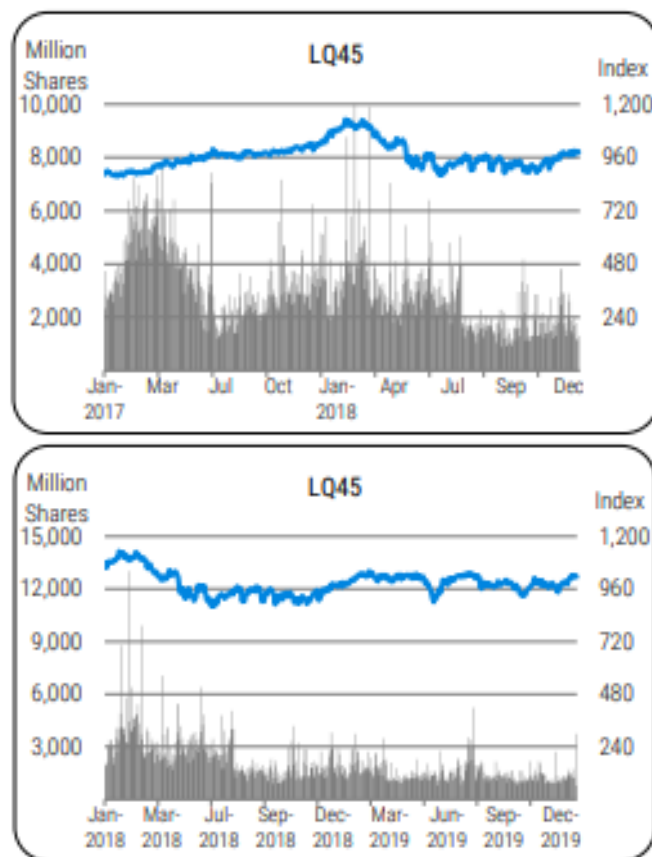
Akibat perubahan tersebut, ada beberapa sektor yang terdampak dari perubahan standar ini, yaitu sektor properti, real estat, industri konstruksi, telekomunikasi, ritel, dan manufaktur. Namun, sektor yang diduga paling terdampak oleh perubahan standar ini adalah perusahaan konstruksi, properti, dan real estat karena menghapus PSAK 34 dan PSAK 44 yang selama ini diterapkan oleh perusahaan tersebut (Wisnantiasri, 2018). Selain itu, perubahan standar baru ini mengakui pendapatan secara berbeda, yaitu dalam PSAK 23 paragraf 21 menjelaskan bahwa pengakuan pendapatan mengacu pada tingkat penyelesaian suatu transaksi atau sering disebut dengan metode persentase penyelesaian. Metode ini juga digunakan pada PSAK 34 untuk pengakuan pendapatan dan beban terkait transaksi yang melibatkan pemberian jasa (IAI, 2017). Artinya, pendapatan kontrak diakui sebagai pendapatan dalam laba rugi pada periode akuntansi di mana pekerjaan dilakukan. PSAK 44 mengakui pendapatan dari penjualan real estat dengan menggunakan metode akrual penuh. Sedangkan dalam PSAK 72 pengakuan pendapatan terjadi apabila telah melewati lima tahap, yaitu mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan, mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan yang terdapat dalam kontrak, menentukan harga transaksi, mengalokasikan harga transaksi ke

kewajiban pelaksanaan, dan mengakui pendapatan ketika (atas selama) entitas menyelesaikan kewajiban pelaksanaan (IAI, 2017). Artinya, pengakuan pendapatan dapat dilakukan apabila lima langkah tersebut sudah terpenuhi, sehingga berdampak pada pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam tahun berjalan.

Berdasarkan penerapan PSAK 72, informasi laporan keuangan akan lebih informatif karena menggambarkan kondisi sebenarnya terkait pengakuan pendapatan perusahaan. Kondisi ini akan berpengaruh terhadap respon dari investor di pasar saham yang berfokus pada laporan laba rugi (Wisnantiasri, 2018). Laporan tersebut dianggap sebagai salah satu laporan keuangan utama yang memperlihatkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dan secara tidak langsung berdampak terhadap investor dengan penerapan PSAK ini. Investor merupakan pemegang saham suatu perusahaan yang dapat dianalisis dengan nilai pemegang saham (*shareholder value*).

Shareholder value atau nilai pemegang saham merupakan nilai yang diberikan perusahaan kepada pemilik ekuitas perusahaan melalui kemampuan manajemen dalam meningkatkan penjualan, pendapatan, dan arus kas bebas yang menunjukkan peningkatan dividen dan keuntungan modal bagi pemegang saham (Hayes, 2020). Pengukuran *shareholder value* dilakukan dengan menggunakan metode *Market Value Added* (MVA) seperti pada penelitian (Anderson et al., 2004) yang menyatakan apabila perusahaan yang menciptakan nilai pasar lebih tinggi daripada biaya penggantian asetnya, maka perusahaan dianggap telah menggunakan sumber dayanya secara lebih efektif yang kemudian dapat meningkatkan nilai pemegang saham. Froud et al (2010) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa MVA lebih menguntungkan karena bermanfaat bagi pemegang saham dalam pengembalian yang lebih mudah dalam bentuk apresiasi harga saham dibandingkan mengukur rasio laba yang menguntungkan. Selain itu, Handarini (2018) dalam penelitiannya mengukur *shareholder value* dengan menggunakan rasio *Market to Book Value* (MBV) karena dinilai memiliki keunggulan dibandingkan pengukuran lainnya. Nilai buku dianggap lebih stabil dan sederhana yang kemudian dapat dibandingkan dengan nilai pasar. Selain itu, MBV mencerminkan seberapa besar pasar

menilai perusahaan dapat memanfaatkan modalnya dalam menjalankan usaha untuk memenuhi tujuan perusahaan. Semakin besar perusahaan dapat mengelola modalnya dengan baik, maka kesempatan perusahaan untuk bertumbuh akan semakin tinggi dan dapat menarik investor untuk memberi dananya kedalam perusahaan (Ahmad et al., 2016). Indeks pada perusahaan LQ-45 menunjukkan total *trading volume* yang meningkat dari tahun 2017-2019 sebesar 7-14 miliar lembar saham perbulannya yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.1 Indeks Perusahaan LQ-45

Penelitian Arieska & Gunawan, 2011; Handarini, 2018; Munandar & Kusumawati, 2017 mengenai *shareholder value* menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi *shareholder value*, yaitu kebijakan pendanaan, aliran kas bebas, dividen dan set kesempatan investasi. Selain itu, perubahan standar akuntansi oleh FASB (*Financial Accounting Standard Board*) dapat meningkatkan *shareholder value* terkait standar khusus industri yang

masing-masing memengaruhi *timeshares* utilitas dan real estat pada SFAS (*Statement of Accounting Standard*) 92 dan 152. Ditambah penerapan SFAS ini akan melindungi investor dari informasi pendapatan yang belum pasti, sehingga investor dapat mengestimasi risiko investasi menjadi lebih rendah (Khan et al., 2018). Karena sudah banyak penelitian yang mengulas kebijakan pendanaan, aliran kas bebas, dividen dan set kesempatan investasi, maka hal tersebut membuat peneliti berkeinginan untuk menganalisis dampak dari kebijakan standar akuntansi yang baru, yaitu PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan terhadap *shareholder value*. Penelitian Shabirah (2020) menegaskan bahwa penerapan PSAK 72 akan memberikan sinyal positif dari manajemen kepada investor untuk berinvestasi karena laporan keuangan dinilai lebih berkualitas, mudah dipahami, dan dapat diterima dengan baik. Kemudian penerapan PSAK 72 harus mengakui pendapatan setelah pengendalian atas barang atau jasa telah dipindahkan kepada pelanggan. Hal ini membuat adanya transparansi dan keandalan dalam laporan keuangan yang membuat investor lebih yakin dalam menginvestasikan modalnya.

Penerapan standar baru ini juga memberikan informasi laporan keuangan menjadi lebih transparan, sehingga memperlihatkan kinerja keuangan suatu perusahaan dan para investor akan mengetahui kinerja perusahaan. Kinerja keuangan menurut Trianto (2017) merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada periode tertentu yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan melalui indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Untuk memperlihatkan kinerja keuangan suatu entitas, maka diperlukan analisis laporan keuangan dengan melihat rasio keuangan. Macam-macam rasio keuangan menurut Septiana (2019:54) antara lain, rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio penilaian. Dengan adanya perubahan standar baru ini yaitu PSAK 72 tentang pendapatan dari kontrak dengan pelanggan merubah model pengakuan pendapatan akan berpengaruh terhadap laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi yang menggambarkan kesanggupan perusahaan dalam memperoleh laba (Agustrianti et al., 2020).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan di sektor properti, real estat, konstruksi dan BUMN menurut penelitian sebelumnya mayoritas adalah faktor ukuran perusahaan dan juga *leverage* (Kharisma et al., 2018; Mardiyani, 2020; Millah et al., 2020; Nugroho & Nicholas, 2020). Sedangkan penelitian Agustrianti et al (2020), Veronica et al (2019) mengkaji faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah penerapan PSAK 72. Dari faktor-faktor di atas peneliti berkeinginan untuk menganalisis dampak penerapan standar baru, yaitu PSAK 72 terhadap kinerja keuangan perusahaan yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2020, namun penerapan standar baru ini dapat diterapkan secara dini sebelum tanggal efektif.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Wisnantiasri (2018) mengenai Pengaruh PSAK 72: Pendapatan Dari Kontrak Dengan Pelanggan Terhadap *Shareholder Value* di sektor properti, real estat dan jasa konstruksi yang menunjukkan bahwa PSAK 72 dapat meningkatkan *shareholder value*. Penelitian ini juga berpedoman pada penelitian terkait dampak penerapan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan di sektor properti, real estat dan jasa konstruksi yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan (Agustrianti et al., 2020; Veronica et al., 2019). Selain sektor properti, real estat dan jasa konstruksi, penelitian juga berfokus pada sektor telekomunikasi yang mengacu pada penelitian Casnila & Nurfitriana (2020) bahwa penerapan PSAK 72 pada sektor telekomunikasi memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Penjelasan di atas didukung dengan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa dampak pengakuan pendapatan PSAK 72 berpengaruh signifikan terhadap laporan keuangan (Herliana, 2018; Rizal et al., 2020; Yasin et al., 2020).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel penelitian, yaitu pengaruh pengakuan pendapatan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan dan *shareholder value*. Penelitian Casnila & Nurfitriana (2020) Agustrianti et al (2020), Veronica et al (2019) hanya menjelaskan dampak kinerja keuangan akibat penerapan PSAK 72 dan Wisnantiasri (2018) hanya meneliti terkait pengaruh PSAK 72 terhadap *shareholder value*. Disisi

lain, objek penelitian ini adalah perusahaan LQ-45 di BEI tahun 2018-2019 yang merupakan perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar dan mempunyai tingkat likuiditas nilai perdagangan yang tinggi. Penerapan PSAK 72 terhadap pengakuan pendapatan akan berpengaruh pada hasil laporan keuangan. Maka penting untuk mengetahui apakah terjadi perubahan yang signifikan atas penerapan PSAK 72 atau tidak. Objek penelitian Casnila & Nurfitriana (2020); Herliana (2018) adalah industri telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2018, penelitian Puji Lestari & Yansye Metekohy (2019) pada industri real estate yang terdaftar di BEI tahun 2018 dan penelitian Agustrianti et al (2020), Veronica et al (2019) pada sektor properti, real estat dan konstruksi. Penulis mengambil objek penelitian pada perusahaan LQ-45 karena perusahaan memiliki kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki tingkat likuiditas nilai perdagangan yang tinggi.

Pengambilan perusahaan LQ-45 pada penelitian ini karena memiliki kapitalisasi pasar dan likuiditas yang tinggi. Kapitalisasi pasar yang besar menyebabkan banyak peminat sehingga harga saham relatif tinggi serta pembagian *return* yang tinggi pula. Kapitalisasi yang besar akan menarik investor menahan kepemilikan sahamnya menjadi lama dengan harapan *return* yang didapatkan tinggi karena industri yang besar dari segi keuangan lebih normal, dan memiliki prospek yang baik (Niawaradila et al., 2021). Perusahaan LQ-45 memiliki indeks 45 saham dengan likuiditas tinggi yang diseleksi melalui beberapa kriteria. Dari banyaknya saham yang ada di pasar modal Indonesia, saham yang paling banyak diminati oleh para investor adalah saham LQ-45 yang ada di Bursa Efek Indonesia (Dewi & Adiwibowo, 2019). Selain perusahaan memiliki kapitalisasi pasar terbesar dan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi di Bursa Efek Indonesia, adalah melihat permintaan investor. Investor akan memilih investasi saham dari segi likuiditasnya, artinya pergerakan harga saham dipengaruhi oleh banyaknya transaksi jual beli saham di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut banyak diminati investor karena tergolong memiliki nilai profitabilitas yang baik. Nilai profitabilitas menjadi salah satu

indikator investor memilih saham karena menginginkan profit yang diterima (Amanah et al., 2014).

Penjelasan di atas menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Pengakuan Pendapatan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan dan Shareholder Value pada Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh penerapan pengakuan pendapatan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan.
2. Bagaimana pengaruh penerapan pengakuan pendapatan PSAK 72 terhadap *shareholder value*.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan pengakuan pendapatan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan pengakuan pendapatan PSAK 72 terhadap *shareholder value*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memperluas wawasan dan mendalami penerapan pengakuan pendapatan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan dan *shareholder value* pada perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia..
2. Penelitian ini menambah referensi di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai data dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan evaluasi untuk penerapan pengakuan pendapatan PSAK 72 dalam

meningkatkan kinerja keuangan dan *shareholder value* bagi perusahaan.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak yang ingin meneliti dan memperdalam masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini.